BAB IV

TADABBUR AL-QUR'AN MELALUI TERJEMAH DI PONDOK KERJA ABA MANGUNSARI

ANALISIS PERILAKU DAN MAKNA

A. Pemahaman *Tadabbur* al-Qur'an melalui Terjemah menurut Pelaku Tradisi

Ada beberapa keterangan narasumber terkait pemahaman mereka tentang *tadabbur* al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Kerja ABA.*Tadabbur* al-Qur'an yang variatif menurut kelompok ini,dapat penulias petakan sebagai berikut:

1. *Tadabbur* sebagai upaya membentuk insan Qurani.

   Keterangan ini datangnya dari salah satu santri dan masih saudara pengasuh, memahami makna *tadabbur* dengan melihat arti bahasanya yaitu "memperhatikan".

   Dia menjelaskan*"jadi dengan membaca al-Qur'an dan terjemahannya kita dapat memperhatikan, mencoba memahami apa yang ada dalam al-Qur'an, merenungkan, menyesuaikan dengan keadaan saat ini, kemudian dapat mengambil pelajaran darinya (mengaplikasikan). Semua itu dalam ragka mencapai misi mencetak generasi Qurani.*[1]

   Jadi *tadabbur* di sini sebagai upaya mencetak generasi qur'ani.

2. *Tadabbur* dipahami sebagai bentuk kontekstalisasi ayat al-Qur'an.

   Salah satu pengurus pondok Kerja ABA, ketika ditanya pemahamannya tentang *tadabbur* memberi penjelaskan demikian:

[1] Wawancara dengan Ririn Dwi Ismawati, Santri Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal Februari 2018 11 pukul 18.30 WIB.

"saya memahami tadabbur adalah mengangan-angan, menghayati, serta memikirkan makna yang terkandung dari setiap ayat al-Qur'an. Kemudian kita bisa memetik makna atau pemahaman dari ayat tersebut untuk dijadikan landasan menghadapi berbagai problem dalam menjalankan kehidupan. Al-Qur'an bersifat universal, kita dapat menggunakan sebagai landasan dalam bersikap dan berargumen kapanpun dan dimanamun. Namun dalam mengutip ayat untuk landasan harus selektif dan menyesuaikan dengan konteks.[2]

Inti dari penjelasan Zain Nur Choliq, *Tadabbur*, dipahami sebagai bentuk kontektualisasi ayat al-Qur'an.

3. *Tadabbur* bisa dilakukan semua Muslim dengan bantuan Tafsir atau terjemah.

   Masih dari pegurus pondok Kerja ABA, Danu Alfin "*tadabbur adalah meresapi makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan menjadikan dasar dalam kehidupan sehari-hari. Tadabbur al-Qur'an melalui terjemah di Pondok ini merupakan upaya untuk memahami al-Qur'an. Di pondok Kerja ABA itu kan banyak santri yang tidak/belum bisa membaca kitab gundul. Sehingga akan lebih mudah penyampaiannya, dengan al-Qur'an terjemah dibanding dengan kitab tafsir atau metode yang lain".*[3]

   Indikator utama dari pemahaman *tadabbur* poin ketiga ini adalah subjeknya. Karena keterbatasan dalam kemampuan baca kitab gundul seseorang tidak memiliki alasan untuk tidak melakukan *tadabbur* al-Qur'an. Dengan bantuan tafsir atau terjemah, setiap muslim bisa melakukan *tadabbur*.

4. *Tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA juga merujuk dari kitab Tafsir.

   Dari keterangan saudari Rizky ini saya mendapat kesimpulan yang belum penulis temukan dari informan sebelumnya, bahwa *tadabbur* al-Qur'an di

---

[2]Wawancara dengan Zain Nur Choliq, Pengurus Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 13 Februari 2018 pukul 18.30 WIB.

[3]Wawancara dengan Danu Alvin, Pengurus Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 15 Februari 2018 pukul 19.30 WIB.

Pondok ini merujuk pada kitab-kitab tafsir. Sambil malu-malu dia menyampaikan pemahamannya tentang *tadabbur* al-Qur'an bagini:

, "*tadabbur menurut pemahaman sayabelajar al-Qur'an beserta maknanya, bersumber dari tafsir, lalu di ekspresikan dalam kehidupan."*

Ana Rizky mengakui bahwa dia kurang faham tentang men-*tadabbur*-i al-Qur'an, namun dia istiqamah dalam mengikuti kegiatan *tadabbur* al-Qur'an yang dipandu langsung oleh pengasuh.

"Sebenarnya saya kurang faham tentang maknanya namun saya tetap berusaha memahami yang disampaikan, mencatat hal-hal penting, dan menerapkan dalam kehidupan."[4]

Penjelasan baru yang membedakan dengan tiga penjelasan di atas adalah *tadabbur* al-Qur'an bersumber dari tafsir. Hal ini sebagai bukti bahwa dalam *tadabbur* al-Qur'an di pondok ABA ini juga merujuk pada kitab tafsir.

5. *Tadabbur* al-Qur'an sebagai obat hati yang membuat tenang dan damai.

Penjelasan dari poin kelima ini penulis simpulkan dari hasil wawancara penulis dengan saudari Anisa, bahwa:

"tadabbur al-Qur'an adalah belajar al-Qur'an dan maknanya (angen-angen sak maknane). Agar membaca al-Qur'an itu tidak hanya tulisan saja, karena al-Qur'an memiliki makna haqiqi (lahiriah) dan juga makna majazi (tersembunyi). Melalui tadabbur kita bisa mencapai makna majazi yang tersimpan dalam ayat al-Qur'an. Membaca al-Qur'an dengan mengetahui maknanya hati terasa lebih senang dan damai."[5]

Dari penjelasan ini, membaca al-Qur'an dengan *tadabbur* dipahami sebagai obat hati yang bisa membuat tenang dan damai.

---

[4]Wawancara dengan Ana Rizky, Santri Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 15 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

[5]Wawancara dengan Khoirul Hidayati Anisa, Santri Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 16 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

6. *Tadabbur* al-Qur'an mengandung nilai etika dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

   Tadabbur al-Qur'an menurut pemahaman Rilma adalah membaca keseluruhan ayat al-Qur'an, memahami makna ayat demi ayat, selanjutnya berusaha mengaplikasikan dalam kehidupan sehiari-hari.

   "Awalnya saya tidak tertarik mengikuti kegiatan tadabbural-Qur'an ini, karena mengingat manfaat dari kegiatan tersebut, saya mencoba tetap mengikuti. Salah satu hikmah yang dapat saya rasakan adalah membaca al-Qur'an tidak perlu tergesa-gesa."[6]

   Dengan *Tadabbur* dari poin keenam ini mengandung nilai etika berinteraksi dengan al-Qur'an. Yaitu tidak perlu tergesa-gesa dalam membaca al-Qur'an.

Al-Qur'an bagi kelompok pelaku *tadabbur* ini dipercaya sebagai petunjuk untuk menjalankan kehidupan di dunia dari semua aspek yang berorientasikan kekal di akhirat kelak. Salah satu istilah yang sering mereka sebut adalah membentuk generasi Qur'ani. Mereka menggunakan al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan serta mengkombinasikan dengan sunah Rasulullah Saw. Generasi Qur'ani yang sering kita dengar adalah mereka yang senang membaca al-Qur'an, menghafal, dan mempelajarinya. Namun tidak bagi santri Pondok ABA, kriteria generasi Qurani menurut mereka yaitu yang mau mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupannya. Sehingga generasi Qur'ani adalah mereka yang sukses di dunia maupun di akhirat. Alasan ini yang

[6] Wawancara dengan Rilma Faroiddatus S, Santri Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 17 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

menjadikan mereka bisa istiqamah serta tetap teguh melakukan *tadabbur* al-Qur'an.[7]

Kemudian ada santri yang memahami *tadabbur* al-Qur'an sebagai bentuk ikhtiar untuk memahami intisari al-Qur'an, kemudian setelah mengetahuinya kita mengamalkannya. Intinya adalah memikirkan, mengetahui, dan mengamalkan intisari al-Qur'an. Walaupun sekarang belum bisa merasakan manfaatnya dengan baik, tapi setidakknya mengetahui terlebih dahulu dan bisa mengamalkannya suatu saat nanti. Dia mengaku ketika kegiatan *tadabbur* berlangsung bisa mengikuti dengan baik ketika sedang moodnya baik. Namun terkadang tidur dan tidak mengikuti dengan baik karena moodnya lagi tidak baik.[8]

Itulah pemahamn-pemahamn unik yang diutarakan para santri ketika ditanya tentang makna *tadabbur* al-Qur'an bagi mereka. Dalam mengikuti kegiatan *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah mayoritas santri tidak mengetahui secara detail hadits dan ayat al-Qur'an yang mendasari perilaku tersebut. Bahkan pemahaman mereka tentang makna *tadabbur* al-Qur'an pun kurang komprehensif. Akan tetapi, mereka yakin bahwa praktik *tadabbur* tersebut sangat efektif dalam kehidupan. Interpretasi *tadabbur* yang disampaikan oleh mayoritas santri adalah hasil pembacaan mereka terhadap praktik *tadabbur* yang telah

---

[7]Diolah dari hasil wawancara dan observasi yang mendalam pada informan dan semua pelaku *tadabbur*.

[8] Wawancara dengan Muhammad Aziz, Santri Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 20 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

mereka ikuti, diserap dan diolah dalam bentuk kata, sesuai pemahamn masing-masing.[9]

B. Makna *Tadabbur* Al-Qur'an di Pondok Kerja ABA Menurut Teori Karl Mannhiem

Kegiatan men-*tadabbur*-i al-Qur'an melalui terjemah bagi para pelaku ini memiliki makna yang bermacam-macam. Sebab semua realitas adalah bermakna bagi indivudu. Sehingga hal ini menjadikan individu harus melakukan sesuatu sesuai dengan makna tersebut. Pernyataan ini mungkin sebagai pijakan awal untuk melihat bagaimana makna kegiatan *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA sesuai dengan hasil interview mendalam yang telah dilakukan penulis.

Dalam hal ini telah ada kegiatan *istiqamah* mambaca, merenungi, dan upaya memahami isi ayat-ayat al-Qur'an yaitu (*tadabbur* al-Qur'an). Terlepas dari makna *tadabbur* secara tekstual, penulis mencoba melihat *tadabbur* sebagai realitas yang memiliki makna bagi pelaku realitas tersebut. Jadi setiap tindakan yang dilakukan dalam *tadabbur*, sebelum dan sesudah *tadabbur* adalah sebagai indikator untuk melihat makna yang ditunjukkan dari pelaku *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA.

Obyek *tadabbur* adalah al-Qur'an sebagai *kalamullah*, maka tujuan yang ingin dicapai dari *tadabbur* adalah memahami perintah dan larangan Allah SWT. Sehingga setelah melakukan *tadabbur* al-Qur'an mereka akan mendapatkan ilmu, mengetahui dalil-dali aqidah, pokok-pokok syari'at, dan prinsip-prinsip akhlak

[9]Diolah dari hasil wanwancara dan observasi dengan beberapa santri dan pengurus di Pondok Kerja ABA Mangunsari.

yang bersumber dari al-Qur'an. Kemudian akan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, walaupun telah sama-sama melakukan *tadabbur* al-Qur'an, setiap individu akan memiliki pemahaman masing-masing tentang makna *tadabbur* al-Qur'an sebagai kegiatan rutin ini. Dalam hal ini menurut penulis ada empat kategori santri dalam memahami kegiatan *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA. *Pertama,* tanpa faham pasif, kategori santriyang masuk kelompok ini adalah yang hanya memahami *tadabbur* al-Qur'an sebagai kegiatan wajib yang harus diikuti, namun tidak aktif mencari pemahaman terlebih mencoba mengaplikasikan. *Kedua,* tanpa faham aktif, yang masuk kategori ini yakni santri yang memahami *tadabbur* al-Qur'an sebagai kegiatan wajib di pondok, aktif mendengarkan ketika kegiatan berlangsung dan ada upaya pengaplikasian. *Ketiga,* faham tapi pasif, yang masuk kategori ini yaitu santri yang mengetahui dan memahami makna *tadabbur* al-Qur'an, namun sayangnya pasif dalam forum dan tidak ada upaya pengaplikasian. *Keempat,* faham aktif, kategori ini adalah santri yang benar-benar faham dengan makna *tadabbur* al-Qur'an, aktif mendengarkan, dan aktif pula mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun adanya sikap-sikap dan tindakan yang muncul dari individu atau masing-masing santri atas adanya praktik *tadabbur* al-Qur'andi Pondok Kerja ABA bukanlah menjadi tujuan-tujuan kolektif suatu kelompok dalam tradisi ini. Tindakan-tindakan itu muncul dari tujuan-tujuan kelompok yang mendasari perilaku individu. Maka untuk membaca makna tindakan sosial atas *tadabbur* al-

Qur'an ini adalah berdasarkan analisis dan pembacaan terhadap tujuan-tujuan kolektif kelompok yang yang tercermin dari sikap dan tindakan mayoritas. Sehingga dapat mewakili dan menjelaskan makna yang terkandung dalam tradisi *tadabbur* di Pondok Kerja ABA ini. .

Dalam teori Karl Mannheim, menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi yakni perilaku dan makna. Dalam memahami suatu tindakan sosial, maka ilmuan sosial harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Dengan demikian, berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Mannheim terkait makna perilaku dalam memahami suatu tindakan sosial terlebih terkait praktik *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA, maka makna tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Makna *Obyektif* adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial, dimana tindakan itu berlangsung atau makna yang ditentukan oleh kesepakatan sosial.
2. Makna *Ekspresif* adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor atau pelaku tindakan.
3. Makna *Dokumenter* adalah makna yang tersembunyi yang tanpa disadari oleh pelaku telah menjadi kebudayaan secara keseluruhan.[10]

Berdasarkan klarifikasi makna Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tersebut, maka penulis akan menganalisis hubungan antara makna dan praktik *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA.

---

[10] Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran* dan Sosiologi Pengetahuan, *terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15.*

1. **Makna *Obyektif* Tradisi *Tadabbur* Al-Qur'an melalui Terjemah di Pondok Kerja ABA**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna objektif yaitu segala sesuatu yang melatar belakangi suatu tindakan berlangsung yakni dengan adanya kesepakatan sosial serta kondisi sosial yang mempengaruhi tindakan tersebut terjadi.

Pembacaan al-Qur'an beserta pemahaman maknanya di Pondok Kerja ABA yang disebut sebagai *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah merupakan ajaran pengasuh yang masih dilestarikan sampai sekarang. Banyak santri mengaku awalnya memang tidak faham dengan maksud *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah yang mereka ikuti. Bahkan terkadang malas, karena dilakukan pada hari minggu pagi, waktu libur, dan masih ngantuk sehingga membosankan.[11]

Namun karena ini merupakan peraturan dan kegiatan pondok yang harus diikuti, dalam keadaan bagaimanapun tetap istiqamah hadir di majlis. Seiring berjalannya waktu kami menjadi faham dan mendapat banyak manfaat dari adanya tradisi tersebut. Selain itu, juga dapat menerapkan metode *tadabbur* tersebut sebagai alternatif untuk mempermudahkan ketika menghafal ayat al-Qur'an. Sehingga tadabbur al-Qur'an melalui terjemah

[11]Diolah dari hasil wawancara beberapa santri Pondok Kerja ABA Mangunsari

telah menjadi budaya santri Pondok Kerja ABA.[12] Hal ini menunjukkan tradisi *tadabbur al-Qur'an* melalui terjemahtersebut awalnya merupakan hasil pemikiran individu yang bermula dari anjuran dan paksaan kemudian berubah jadi kebiasaan dan kesadaran yang mengakar pada jiwa santri Pondok Kerja ABA Mangunsari.

Kegiatan ini ditetapkan oleh pengasuh yaitu Drs. H. Muhammad Syamsul sebagai upaya untuk membentuk insan Qur'ani sebagaimana visi-misi pondok. Tentu kegiatan *tadabbur* al-Qur'an ini sangat layak mendapat apresiasi. Selain kegiatan sehari-hari santri adalah membaca al-Qur'an juga diajak untuk memahami maknanya. Sehingga para santri bisa mengamalkannya, benar-benar menjadi insan Qur'ani dan beramal shaleh.[13]

Sebagaimana pemahaman makna *obyektif* Karl Mannheim yaitu sesuai dengan konteks pelaku berada yang mendasari tradisi itu dilakukan. Sehingga makna *obyektif* dari tradisi *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA ini adalah sebagai berikut:

a. *Tadabbur* Al-Qur'an sebagai ajaran pengasuh dan peraturan Pondok yang harus diikuti.
b. *Tadabbur* Al-Qur'an sebagai bentuk realisasi visi-misi pondok yaitu membentuk insan Qurani.

---

[12]Wawancara dengan Zunia Afrida, Pengurus sebagai Sekretaris Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 20 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

[13]Wawancara dengan Zain Nur Choliq, Pengurus Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 13 Februari 2018 pukul 18.30 WIB.

2. Makna *Ekspresif* Tradisi *Tadabbur* Al-Qur'an melalui Terjemah di Pondok Kerja ABA

Makna *Ekspresif* sebagaimana telah dijelaskan diatas adalah makna yang diekspresikan oleh pelaku dari adanya peristiwa tersebut. Berdasarkan persepsi individu-individu maka makna *ekspresif* dari adanya tradisi ini, dapat penulis klasifikasikan sebagai berikut.

a. Aspek lahiriah

Makna *Ekspresif* aspek lahiriah yaitu melihat respons yang ditunjukkan oleh santri, pengurus, dan pengasuh yang nampak dalam bentuk real setelah melakukan *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Keja ABA. Dengan kata lain makna *ekspresif* aspek lahiriah adalah ekspresi konkrit sebagai respons adanya *tadabbur* al-Qur'an tersebut sehingga menujukkan eksistensi *tadabbur* di pondok ini. Banyak ekspresi yang dimunculkan dari adanya *tadabbur* al-Qur'an ini. Di antaranya yang telah dilakukan oleh santri, pengurus, dan pengasuh, maka penulis dapat menyimpulkan mengandung makna *ekspresif* sebagai berikut:

1) *Tadabbur* al-Qur'an untuk mengetahui dasar bermuamallah dengan Allah (hablu minallāh).

Islam adalah agama yang lengkap. Semua perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT ataupun dengan sesama manusia telah diatur dengan jelas dan rinci dalam kitab al-Qur'an. Inti dari tugas manusia kepada Allah adalah hanya untuk beribadah kepa-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. adz-Dzariyāt [51]: 56, berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."*

Ubudiyyah disini sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Kemudian pengasuh menegaskan *"seseorang dalam melakukan ibadah dengan mengetahui dasar ayat al-Qur'an, akan membuatnya lebih semangat dan antusias. Terlebih mengetahui keutamaan-keutamaan dan hikmah yang didapat dengan melakukan ibadah tersebut. Salah satu cara untuk mengetahui dasar ataupun perintah ayat-ayat al-Qur'an yaitu dengan melakukan tadabbur al-Qur'an ini*.[14]

Ibadah terdiri atas perkataan dan perbuatan. Beberapa bentuk pengamalan *tadabbur* al-Qur'an dalam urusan ibadah bentuk perkataan sebagaimana diuraikan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu tercermin dalam perilaku istiqamah bersedekah, istiqamah dalam shalat berjama'ah, istiqamah shalat tahajud, dan tadabbur itu sendiri. Semua itu mengandung nilai ibadah kepada Allah. Sebagai bentuk ikhtiar seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Pencintanya sehingga bisa mencapai derajat taqwa.

Sedangkan dalam bentuk perkataan, adalah serangkaian kata yang dibaca untuk memuji Allah. Diantaranya tercermin dalam kegiatan membaca al-Qur'an, mengahafal ayat-ayat-Nya, berdzikir dan berdo'a, bermunajat di sepertiga malam dan lain sebagainya. Hanya beberapa yang dapat penulis uraikan dari hasil pengamatan di Pondok Kerja ABA.

2) *Tadabbur* al-Qur'an sebagai landasan untuk bermuamalah dengan sesama manusia (hablu minannās).

[14]Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul,. Pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 20.00 WIB.

Sebagaiman telah dijelaskan diatas, Islam sebagai agama yang telah menyediakan seperangkat peraturan dan petunjuk untuk menjalankan kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam kehidupan bermasyarakat kita akan menemukan multikarakter manusia. Sehingga mau bagaimanapun kita harus bisa menghadapi sesorang yang pasti mempunyai karakter berbeda-beda dan dengan kecenderungannya masing-masing. Lalu bagaimana kita harus bersikap, semua dijawab dan dijelaskan dengan rinci dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam.

Tadabbur al-Qur'an di Pondok Kerja ABA merupakan salah satu upaya untuk mengetahui dasar-dasar bermuamalah dengan sesama manusia dalam menjalannkan kehidupan sosial. Penerapan dan pengaplikasian tadabbur yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Dari pengamatan penulis, maka kemudian penulis dapat menyimpulkan beberapa ekspresi lahiriah yang diterapkan dari pembacaan *tadabbur* al-Qura'an di pondok ini. Terfokus dalam ekspresi *tadabbur* al-Qur'an dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia. Diantara ekspresi-ekspresi tersebut yaitu melakukan sedekah istiqamah, mencintai anak yatim, sabar menghadapi orang lain, saling tolong-menolong, bersikap baik dengan non Muslim, dan lain sebagainya.

b. Aspek batiniah

Makna *ekspresif* dari aspek batiniah yakni melihat respon yang dimunculkan dalam diri individu dengan adanya tradisi *tadabbur* al-Qur'an dari sisi internal. Dengan kata lain, dampak yang ditimbulkan dari adanya

tadabbur al-Qur'an melalui terjemah bagi para pelaku yang hanya dapat dirasakan dengan hati. Karena harus diakui berinteraksi dengan al-Qur'an memiliki aturan-aturan dan tata cara tersendiri bagi pembacanya, termasuk aturan lahir dan batin.

Sebagaimana kata Ahsin Sakho' al-Qur'an adalah "kalamullah" yang mengandung keberkahan. Nilai-nilai dalam al-Qur'an penuh dengan kesucian karena berasa dari Allah SWT. Nilai-nilai ini tidak akan hinggap pada jiwa yang kotor yang tidak siap menerima kehadirannya.[15] Oleh karena itu dalam berinteraksi dengan al-Qur'an pembaca hendaknya menyiapkan serta melakukan sesuatu yang berhubungan dengan adab (tata krama) untuk membaca al-qur'an.[16] Lebih spesifik Ibramim Eldeeb dalam bukunya mengatakan adab seorang pembaca al-Qur'an ada abad lahiriah[17], dan adab batiniah.[18] Sehingga dari sini, penulis mencoba melihat makna *ekspresif* dari aspek batiniah yang muncul dalam tradisi tadabbur al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA Mangunsari tersebut, dengan melihat adab-adab batiniah yang telah diterapkan dalam pembacaan al-Qur'annya.

Ketika kegiatan *tadabbur* berlangsung di awal prosesi pengasuh selalu membuka dengan membaca ta'āwudz, basmallah, istighfar, syahadat, dan kemudian baru membaca ayat yang akan di*tadabbur*i. Ketika santri

---

[15] Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an : Penyejuk Kehidupan,* (PT. Qaf. Media Kreativa, 2017), h. 17.

[16] Nasrullah, *Lentera Qur'ani: Cara Mudah Membaca Al-Qur'an & Memahami Keutamaannya,* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 12.

[17] Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an: Petunjuk-petunjuk Praktis Penerapan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari,* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), h. 160.

[18] Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an.,* h. 165.

membaca terjemahan ayat al-Qur'an pengasuh selalu mengatakan untuk menghadirkan hati, konsentrasi dan mengambil pemahaman dari ayat tersebut.[19] Menghadirkan hati disini difahami sebagai bentuk pengukuhan iman untuk percaya dan yakin bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah yang wajib dipelajari. Belajar mencintai al-Qur'an, sebab kalau sesoranga tidak pernah merasakan cinta terhadap al-Qur'an bagaimana mungkin dia akan mau melakukan perenungan untuk mencapai makna terdalamnya.

Dalam kegiatan *tadabbur* tersebut pembaca berusaha semaksimal mungkin memahami makna dan kandungan ayat-ayat sebagaimana mestinya. Ada ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, ada ayat-ayat yang berbicara tentang kisah-kisah nabi, ada ayat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa besar pada hari kiamat, ada ayat tentang ibadah, ada ayat-ayat yang mengatur perilaku manusia, dan masih banyak lagi. Sehingga kalau tidak menggunakan konsentrasi secara penuh ketika melakukan tadabbur maka manusia tidak akan mampu memcapai pemahaman yang paling urgen darinya.

Di dalam al-Qur'an ditemukan berbagai ayat-ayat dengan berbagai kandungan maknanya yang bisa membuat kita merasakan pengaruhnya seperti sedih, takut, senang, bahagia, penuh harapan, menghayati kebesaran Allah, melakukan amal shalih, amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya.

---

[19]Diolah dari hasil observasi ketika ikut dalam prosesi *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA, Mangunsari, selama penelitian pada Februari 2018.

"Ketika melakukan tadabbur al-Qur'an hati menjadi menyatu dengannya. Selalu merasakan pengaruh kandungan ayat-ayatnya. Hal ini dapat kita rasakan kalau hati telah benar-benar menyatu dengan al-Qur'an. Kita memiliki kesadaran penuh untuk memahami kandungan-kandungan maknanya.[20]

"Setelah selesai melakukan tadabbur al-Qur'an hati itu menjadi tenang, damai, dan nyaman, bisa mengontrol emosi, dan lebih banyak berfikir positif. Sebab dalam bertingkah laku, beribadah, dan menghadapi orang lain kita berlandaskan al-Qur'an. Kita mengetahu kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya makna ayat-ayat-Nya.[21]

Dari uraian dari beberapa santri, pengurus, dan pengasuh tersebut, serta melihat kegiatan *tadabbur* al-Qur'an yang telah dilakukan di Pondok Kerja ABA ini sesuai dengan pengataman penulis mengandung makna *ekspresif* aspek batiniah sebagai berikut:

1) Menambah keimanan
2) Melatih konsentrasi, dan penghayatan
3) Melatih kesabaran
4) Menciptakan hati yang tenang, damai, dan nyaman.

3. Makna *Dokumenter* Tradisi *Tadabbur* Al-Qur'an melalui Terjemah di Pondok Kerja ABA

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa makna *dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi yang tidak sepenuhnya disadari oleh pelaku tindakan bahwa suatu aspek yang diekspresikan telah menjadi kebudayaan secara keseluruhan. Terkait tradisi *tadabbur* yang rutin dilakukan pada hari Ahad di Pondok Kerja ABA, menunjukkan bahwa prakti

[20] Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 30 Februari 2018 pukul 14.30 WIB.

[21] Wawancara dengan Lina, santri Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 16 Februari 2018 pukul 16.00 WIB.

pembacaan al-Qur'an dengan upaya mencapai pemahaman maknanya, telah menjadi keharusan atau kebiasaan untuk selalu dilakukan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Upaya *tadabbur* yang dilakukan ini selain tercermin pada kegiatan rutin di hari Ahad, juga dilakukan pengasuh dan santri ketika menhafal ayat al-Qur'an. Yaitu dengan membaca terjemahannya sehingga setelah faham dengan isi kandungan maknanya mempermudahkan dalam dia menghafal ayat-ayat al-Quran tersebut. Dengan demikian disadari atau tidak tradisi *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah yang berkembang di Pondok Kerja ABA ini, telah menjadi kebudayaan yang menyeluruh. Sehingga dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam tradisi *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA tersebut telah mengandung makna *dokumenter*.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tadabbur* al-Qur'an melalui Terjemah

Semua metode yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Demikian halnya dari metode *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA ini. Namun semua itu layak mendapat apresiasi. Sebab, metode terbaik dalam berinteraksi dengan al-Qur'an adalah dengan *tadabbur*. Dari beberapa pengakuan santri, pengurus, dan pengasuh kelebihan dan kekurangan yang dapat diperoleh dari menerapkan metode *tadabbur* melalui terjemah akan penulis uraikan secara singkat.

Berikut adalah beberapa kelebihan metode *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah, diantaranya.

1. Lebih mudah dan praktis karena menggunakan Qur'an terjemah.
2. Lebih mudah diterima kalangan awam, termasuk santri yang kurang mahir dalam urusan makna-memaknai (makna pegon) dan kurang dalam pengetahuan tafsirnya.
3. Bisa membaca dan mempelajari makna seluruh ayat al-Qur'an, terlebih tentang ayat-ayat Muhkam.
4. Bisa menemukan munasabah/korelasi antar ayat dengan ayat, ayat dengan surat, atau surat dengan surat.
5. Membantu untuk belajar bahasa Arab.
6. Bisa memahami makna kata dan makna kalimat.
7. Bisa merenungkan isi ayat al-Qur'an.

Demikianlah beberapa keutamaan menerapkan metode *tadabbur* melalui terjemah di pondok ABA.

Kemudian penulis akan menguraikan kekurangan dari metode ini. Dalam urusan penyampaiannya, pengasuh mengaku "perlu tenaga ekstra untuk menumbuhkan kesasdaran *tadabbur* al-Qur'an kepada orang lain, terlebih santri dan seluruh keluarga besar ABA konveksi dan pondok.[22] Penulis dapat menyimpulkan kekurangan-kekurangan dari metode *tadabbur* melalui terjemah dari pendapat santri, pengurus, dan pengasuh, sebagai berikut:

[22] Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 30 Februari 2018 pukul 14.30 WIB.

1. Keterangan yang didapat kurang detail jika hanya membaca terjemahnya al-Qur’an.
2. Membutuhkan guru atau ustadz yang bisa menerangkan dan meluruskan pemahaman yang salah dari pembacaan kita.
3. Masih membutuhkan kitab tafsir untuk mendapat penjelasan lebih mendalam.
4. Kurang bisa memahami ayat-ayat Mutasyabihat.